

PEMANFAATAN RUANG KEAGAMAAN SEBAGAI ARENA PEMBENTUK HABITUS AKADEMIK MAHASISWA; ANALISIS PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU

Nur Laili¹, Sabaruddin², Imam Mashuri³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta/³ Universitas Islam
Ibrahimi Banyuwangi

e-mail: lailin879@gmail.com, sabarudin@uin-suka.ac.id,
imammashuri@iaiibrahimy.ac.id

Abstract

This study departs from the common dichotomy in higher education spaces where classrooms are viewed as places for learning, while mosques are limited to worship activities. At Universitas Islam Ibrahimi Banyuwangi (UNIIB), such boundaries become fluid when the mosque veranda is utilized by students as a space for discussion, religious study, and alternative learning. The main question of this study is how this religious space functions as an arena for shaping students' academic habitus. The significance of this research lies in addressing the limitation of previous studies, which mainly discussed the mosque in terms of worship, general education, or social empowerment, but rarely examined a campus mosque veranda as a site for producing academic habitus through the perspective of Pierre Bourdieu. This research employed a qualitative approach with a critical case study design conducted at UNIIB. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were subsequently analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, with a theoretical reading based on Pierre Bourdieu.. The findings reveal that the mosque veranda at UNIIB has transformed into a socio-intellectual arena shaped by symbolic, cultural, and social capital. In this space, religious studies, intellectual discussions, and formal learning activities take place repeatedly, gradually forming students' academic habitus in the form of learning ethos, dialogical courage, critical attitudes, and moral discipline. This study contributes to emphasizing the importance of religious spaces as strategic pedagogical resources for strengthening campus academic culture. The limitation of this research lies in its single-case focus, making generalization limited. Therefore, future studies are recommended to compare similar practices in other universities or employ quantitative approaches to measure their impact on students' achievement and character development.

Keyword: religious space, academic habitus, students, Pierre Bourdieu, academic culture

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa ruang kampus sering dipahami secara dikotomis: kelas sebagai tempat belajar dan masjid sebagai tempat ibadah. Di Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi (UNIIB), batas tersebut mencair ketika serambi masjid dimanfaatkan mahasiswa sebagai ruang diskusi, kajian, dan pembelajaran alternatif. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana ruang keagamaan tersebut berfungsi sebagai arena pembentuk habitus akademik mahasiswa. Posisi penelitian ini terletak pada upaya mengisi keterbatasan kajian sebelumnya yang lebih banyak membahas fungsi masjid dalam aspek ibadah, pendidikan umum, atau pemberdayaan sosial, tetapi belum secara spesifik menelaah serambi masjid kampus sebagai arena produksi habitus akademik melalui perspektif Pierre Pierre Bourdieu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus kritis yang dilaksanakan di UNIIB. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana dengan pembacaan teoritik Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serambi masjid UNIIB telah bertransformasi menjadi arena sosial-intelektual yang dihuni beragam modal simbolik, kultural, dan sosial. Di ruang ini berlangsung kajian keagamaan, diskusi ilmiah, serta pembelajaran formal yang secara berulang membentuk habitus akademik mahasiswa berupa etos belajar, keberanian berdialog, sikap kritis, dan kedisiplinan moral. Kontribusi penelitian ini menegaskan pentingnya ruang keagamaan sebagai sumber daya pedagogis strategis dalam penguatan budaya akademik kampus. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus kasus tunggal sehingga generalisasi bersifat terbatas. Karena itu, penelitian selanjutnya disarankan membandingkan praktik serupa di perguruan tinggi lain atau mengembangkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruhnya terhadap prestasi dan karakter mahasiswa.

Kata Kunci: ruang keagamaan, habitus akademik, mahasiswa, Pierre Bourdieu, budaya akademik

Received: July 25 th 2026	Revision: August 27 th 2026	Publication: September 28 th 2026
---	---	---

A. Pendahuluan

Pendidikan sejatinya adalah napas bagi peradaban yang berfungsi membawa manusia menuju kehidupan yang lebih cerdas dan beradab melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik (Hidayat et al., 2018). Di lingkungan kampus, proses transfer ilmu ini tidak bisa berdiri sendiri, melainkan memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang efektif agar tujuan akademik dapat tercapai secara maksimal. Namun, pada narasi

akademik, sering kali realitas terjebak pada dikotomi ruang; kelas sebagai tempat belajar dan masjid sebagai tempat ibadah semata. Di Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi (UNIIB), fenomena ini mencair seiring dengan pemanfaatan ruang keagamaan yang dalam konteks ini adalah serambi masjid sebagai ruang publik intelektual. Serambi masjid tidak lagi sekadar menjadi area transisi untuk melepas alas kaki, melainkan telah menjelma menjadi kelas alternatif dan arena diskusi hangat bagi organisasi mahasiswa yang mengkaji isu-isu keagamaan maupun sosial. Argumen pembuka dalam penelitian ini menekankan bahwa pergeseran fungsi serambi masjid di Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi (UNIIB) merupakan bentuk "negosiasi positif" terhadap kakunya ruang kelas formal, yang justru memperluas cakrawala belajar mahasiswa.

Hal seperti tersebut di atas terkonfirmasi dari sebuah penelitian yang menyatakan bahwa masjid adalah laboratorium hidup yang efektif untuk pembelajaran, terutama dalam memperkuat karakter dan pemahaman praktik keagamaan bagi mahasiswa (Hidayat et al., 2018). Sejumlah penelitian dengan tema yang hampir sama juga turut memotret multi fungsi masjid misalnya, Mustain, (2023) menunjukkan bahwa fungsi masjid telah berevolusi menjadi sangat luas; tidak hanya sebagai lokus pengajaran Islam, tetapi juga merambah pada pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi umat. Hal ini selaras dengan temuan Khikmawati (2020) yang melihat masjid sebagai ruang edukasi dan kultural, serta Ridwanullah dan Dedi Herdiana (2018) yang menyoroti optimalisasi masjid dalam bidang spiritual hingga ekonomi melalui manajemen yang profesional.

Meskipun berbagai penelitian di atas telah mengonfirmasi bahwa masjid memiliki fungsi yang beragam, mulai dari pendidikan hingga pemberdayaan ekonomi, masih terdapat celah penelitian (*gap*) yang perlu diisi. Sejauh ini, jarang ditemukan kajian yang secara spesifik memotret bagaimana mahasiswa di lingkungan kampus memanfaatkan serambi masjid sebagai arena untuk mengonstruksi identitas akademik mereka. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pemanfaatan ruang masjid secara optimal terbukti mampu menjaga kesinambungan nilai pendidikan sekaligus mempererat solidaritas sosial (Hayadi et al., 2023). Sejauh ini, jarang ditemukan kajian yang secara spesifik memotret bagaimana mahasiswa di lingkungan kampus memanfaatkan serambi masjid sebagai arena untuk mengonstruksi identitas akademik mereka. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif sosiologi Pierre Bourdieu untuk menganalisis bagaimana serambi masjid di

UNIIB beroperasi sebagai "Arena" tempat mahasiswa memproduksi "Habitus" intelektual di luar ruang kelas formal.

Tujuan utama penelitian ini adalah menguliti lebih dalam bagaimana ruang keagamaan di Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi (UNIIB) beroperasi sebagai arena pembentuk habitus akademik mahasiswa melalui perspektif sosiologi Pierre Bourdieu. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga persoalan utama. Pertama, bagaimana karakteristik ruang keagamaan, khususnya serambi masjid sebagai arena simbolik yang diproduksi dan dinegosiasikan dalam kehidupan kampus. Kedua, bagaimana aktivitas-aktivitas yang berlangsung di serambi masjid beroperasi melalui relasi antar aktor dan distribusi modal sebagai medium pembelajaran alternatif yang kemudian dimaknai sebagai bagian dari pengalaman akademik mahasiswa. Ketiga, bagaimana proses internalisasi nilai-nilai kritis, intelektual, dan etik yang berlangsung secara berulang dalam ruang tersebut berkontribusi terhadap pembentukan habitus akademik mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian tentang fungsi ruang keagamaan dalam konteks perguruan tinggi, tetapi juga berupaya merumuskan sebuah sintesis baru mengenai signifikansi ruang keagamaan dalam mengonstruksi identitas intelektual mahasiswa yang melampaui batas-batas formalitas pedagogis di Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus kritis untuk menganalisis pemanfaatan ruang keagamaan sebagai arena pembentukan habitus akademik mahasiswa. Pendekatan ini tidak sekadar bersifat deskriptif, melainkan interpretatif-analitis dengan mengintegrasikan perspektif Pierre Bourdieu, khususnya pada dialektika antara habitus, arena (*field*), dan modal (*capital*) dalam praktik sosial mahasiswa.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi dengan fokus lokasi pada ruang keagamaan yakni serambi masjid di lingkungan Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi (UNIIB). Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan intensitas keterlibatan serta posisi subjek dalam struktur aktivitas akademik guna mendapatkan data yang kaya akan konteks.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi untuk menangkap praktik sosial yang berlangsung secara alami; wawancara mendalam untuk menggali konstruksi makna dan pengalaman subjektif; serta

dokumentasi untuk melacak jejak institusional yang relevan. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara dikembangkan secara fleksibel untuk merespons dinamika di lapangan.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara reflektif dengan mengonfrontasi temuan lapangan ke dalam kerangka teori Bourdieu untuk mengungkap bagaimana ruang keagamaan berfungsi sebagai arena produksi dan reproduksi habitus akademik. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta prosedur *member check* untuk memastikan validitas interpretasi peneliti.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Transformasi dan Negosiasi Ruang Keagamaan sebagai Arena Akademik

Dalam lintasan sejarah Islam, masjid tidak pernah hadir sebagai ruang ibadah yang semata-mata berfungsi sebagai sarana ritual. Sejak masa awal, masjid justru tampil sebagai pusat kehidupan umat yang menautkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial sekaligus. Masjid Nabawi misalnya, pada masa Rasulullah berfungsi sebagai tempat pembelajaran, musyawarah, penyelesaian persoalan masyarakat, hingga penguatan urusan ekonomi bersama (Dedi Supriyadi, 2021). Jejak historis tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan fungsi masjid telah menjadi bagian dari tradisi Islam itu sendiri. Karena itu, ketika ruang keagamaan di kampus digunakan untuk aktivitas akademik, fenomena tersebut lebih tepat dibaca sebagai kesinambungan sejarah daripada penyimpangan fungsi.

Dalam perkembangan masyarakat Indonesia kontemporer, fungsi masjid juga terus bergerak mengikuti kebutuhan sosial yang berubah. Sejumlah kajian memperlihatkan bahwa masjid berkembang menjadi pusat edukasi masyarakat, ruang pembinaan sosial, bahkan sarana pemberdayaan ekonomi umat (Mustain, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa masjid mampu memainkan peran sebagai ruang religi, ruang belajar, sekaligus ruang kebudayaan yang mempertemukan beragam lapisan masyarakat (Khikmawati, 2020). Dengan demikian, makna masjid sesungguhnya selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang sesuai tantangan zaman, selama tetap berpijak pada nilai kemaslahatan.

Realitas tersebut tampak di Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi (UNIIB) ketika serambi masjid kampus tidak hanya dipakai sebagai area

lalu lintas jamaah, melainkan menjadi tempat bertemunya gagasan-gagasan akademik. Di ruang ini mahasiswa menyelenggarakan kajian, berdiskusi tentang persoalan sosial-keagamaan, membedah kitab, bahkan mengikuti perkuliahan ketika dosen memilih suasana belajar yang lebih terbuka. Serambi masjid pada akhirnya tidak berhenti sebagai ruang fisik, tetapi tumbuh menjadi ruang sosial yang hidup. Hal itu menandakan bahwa fungsi ruang selalu dibentuk oleh praktik para penggunanya.

Dalam sudut pandang Pierre Bourdieu, ruang sosial tidak pernah netral karena selalu diisi oleh kepentingan, relasi kuasa, dan perebutan makna. Sebuah tempat memperoleh arti tertentu bukan semata karena bangunannya, melainkan karena praktik yang berlangsung di dalamnya. Serambi masjid UNIIB dapat dipahami sebagai *field* atau arena tempat mahasiswa, dosen, dan organisasi kampus berinteraksi serta menanamkan kepentingannya masing-masing. Ketika ruang itu dipakai untuk aktivitas intelektual, sesungguhnya sedang terjadi proses pendefinisian ulang terhadap fungsi serambi masjid melalui tindakan kolektif para aktor sosial (Mustikasari et al., 2023). Dengan kata lain, perubahan ruang lahir dari praktik, bukan dari tembok dan arsitekturnya.

Menariknya, pemanfaatan serambi masjid sebagai arena akademik juga memperlihatkan adanya pencarian bentuk pedagogi yang lebih lentur. Ruang kelas formal sering kali menghadirkan suasana administratif dengan relasi yang cenderung kaku. Sebaliknya, serambi masjid menawarkan atmosfer belajar yang lebih cair, setara, dan dialogis. Mahasiswa dapat duduk melingkar, bertanya lebih bebas, serta membangun percakapan tanpa tekanan formalitas yang berlebihan. Dalam situasi semacam ini, pengetahuan tidak hadir sebagai instruksi satu arah, melainkan sebagai hasil dialog yang tumbuh bersama. Karena itu, perpindahan aktivitas belajar ke serambi masjid dapat dibaca sebagai kritik halus terhadap model pembelajaran yang terlalu prosedural.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan bahwa ruang publik lahir melalui proses dialog dan negosiasi di antara para penggunanya (Mujib, 2020). Serambi masjid UNIIB memperlihatkan bagaimana ruang keagamaan dapat diproduksi ulang menjadi ruang publik intelektual tanpa kehilangan karakter religiusnya. Justru nilai-nilai kesakralan ruang itu menghadirkan etika tersendiri: penghormatan pada ilmu, kesantunan berdiskusi, dan kedisiplinan moral dalam berpendapat. Dengan demikian, religiusitas ruang tidak menghambat dinamika akademik, tetapi menjadi fondasi etik bagi tumbuhnya budaya intelektual yang sehat.

Pada akhirnya, transformasi ruang keagamaan di kampus menegaskan bahwa pendidikan tidak selalu lahir dari ruang kelas yang resmi. Terkadang, ruang sederhana seperti serambi masjid justru mampu melahirkan percakapan yang lebih jujur, kritis, dan membebaskan. Oleh sebab itu, perguruan tinggi perlu melihat ruang keagamaan bukan hanya sebagai fasilitas ibadah, tetapi sebagai sumber daya pedagogis yang potensial untuk menghidupkan budaya akademik secara lebih organik dan berkelanjutan.

2. Aktivitas Intelektual Mahasiswa di Serambi Masjid

Serambi masjid di Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi tidak hanya mengalami perubahan fungsi secara simbolik, tetapi juga dihidupkan melalui beragam aktivitas intelektual mahasiswa yang berlangsung secara rutin. Budaya akademik pada dasarnya tumbuh melalui kebiasaan diskusi, literasi, dan pertukaran gagasan yang berlangsung terus-menerus dalam komunitas belajar (Masruroh & Mudzakkir, 2013). Ruang ini menjadi tempat bertemunya gagasan, pengalaman organisasi, tradisi keilmuan, dan semangat pencarian pengetahuan di luar batas-batas kelas formal. Jika pada umumnya budaya akademik sering dilekatkan pada ruang kuliah, perpustakaan, atau seminar resmi, maka pengalaman di UNIIB memperlihatkan bahwa tradisi intelektual juga dapat tumbuh dari ruang yang lebih cair dan egaliter. Dengan kata lain, atmosfer akademik tidak selalu bergantung pada formalitas ruang, melainkan pada intensitas praksis keilmuan yang dijalankan di dalamnya.

Salah satu aktivitas yang menonjol adalah kajian Keaswajaan yang diselenggarakan mahasiswa melalui organisasi intra maupun ekstra kampus. Forum ini berfungsi sebagai ruang penguatan identitas keagamaan, pendalaman tradisi *Ahlussunnah Wal Jamaah*, sekaligus medium kaderisasi intelektual mahasiswa. Namun demikian, praktik semacam ini sesungguhnya bukan gejala baru. Jika menilik sejarah kelembagaan Ibrahimy, tradisi diskusi dan kajian serupa pernah hidup melalui forum KISWAH Az-Zarkasyi yang menjadi ruang perjumpaan gagasan pada masanya (Anugrah, 2026a). Tradisi kajian tersebut tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan bertaut erat dengan karakter kelembagaan UNIIB sebagai kampus tertua di Banyuwangi yang tumbuh dari keresahan sosial-keagamaan masyarakat serta memiliki napas religiusitas berbasis pesantren yang berpegang teguh pada paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Hakim & Ansari, 2026). Artinya, penggunaan ruang keagamaan sebagai medium pengembangan intelektual memiliki akar

historis dan fondasi kultural yang kuat di lingkungan kampus ini. Dengan demikian, kajian Keaswajaan hari ini dapat dibaca sebagai kelanjutan tradisi intelektual yang diwariskan lintas generasi.

Aktivitas lain yang juga penting ialah kajian kitab klasik, terutama pembacaan dan pembahasan kitab *Ta'limul Muta'allim* yang dilakukan organisasi mahasiswa seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Pemilihan kitab ini memiliki makna tersendiri karena berisi etika menuntut ilmu, adab terhadap guru, kedisiplinan belajar, dan orientasi moral pencari ilmu. Dalam konteks mahasiswa, pengkajian kitab tersebut menunjukkan adanya upaya mempertemukan tradisi pesantren dengan kultur akademik modern. Mahasiswa tidak sekadar mengejar gelar akademik, tetapi berusaha membangun etos keilmuan yang berakar pada adab. Situasi ini menegaskan bahwa ruang serambi masjid menjadi titik temu antara warisan intelektual klasik dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Dalam konteks yang lebih luas, praktik tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa masjid tetap memiliki relevansi sebagai lingkungan pendidikan Islam yang posisinya strategis, bahkan setara dengan madrasah dan pesantren dalam mendukung proses pembelajaran (Abdullah, 2021).

Selain forum berbasis tradisi keislaman, serambi masjid juga menjadi ruang diskusi terbuka bagi sejumlah mahasiswa Pergerakan Islam Indonesia (PMII) yang membahas pemikiran filsuf, isu sosial, hingga problem kebangsaan. Pola diskusi seperti ini menunjukkan bahwa mahasiswa UNIIB tidak memaknai ruang keagamaan secara sempit dan eksklusif. Sebaliknya, ruang religius justru dibuka sebagai tempat berdialog dengan beragam gagasan yang lebih luas. Tradisi ini mengingatkan pada sikap inklusif Rasulullah yang membuka ruang dialog dengan komunitas lain di masjid sebagai bagian dari pencarian kebenaran bersama (Muhammad, 2020). Dengan demikian, diskusi filsafat dan persoalan sosial di serambi masjid bukan paradoks, melainkan cerminan bahwa religiusitas dan keterbukaan intelektual dapat berjalan beriringan. Bahkan dalam perkembangan kontemporer, fungsi semacam ini menegaskan bahwa masjid juga dapat berperan sebagai ruang kultural yang membuka perjumpaan gagasan lintas perspektif secara produktif (Khikmawati, 2020).

Menariknya lagi, ruang ini juga digunakan untuk perkuliahan formal ketika dosen memindahkan proses belajar mengajar dari kelas menuju serambi masjid. Langkah tersebut menunjukkan bahwa pedagogi tidak harus selalu tunduk pada batas-batas ruang administratif. Dalam suasana yang lebih santai, mahasiswa cenderung lebih aktif bertanya, berdialog, dan

terlibat dalam pembelajaran. Relasi dosen-mahasiswa yang biasanya terikat formalitas kelas menjadi lebih cair tanpa kehilangan substansi akademiknya. Hal ini memperlihatkan bahwa perubahan *setting* ruang mampu memengaruhi kualitas interaksi belajar. Peralihan Penggunaan ruang nonformal dalam proses pembelajaran kerap menghadirkan suasana yang lebih partisipatif dan dialogis dibanding setting kelas yang terlalu prosedural (Supriyanto, 2021). Bahkan kadang kala, pengetahuan lebih mudah tumbuh ketika otoritas tidak terlalu menekan suasana.

Jika dibaca melalui perspektif Pierre Bourdieu, berbagai aktivitas tersebut merupakan praktik sosial yang secara perlahan menanamkan disposisi intelektual kepada mahasiswa. Kebiasaan mengikuti kajian, mendengar argumen, menyampaikan pendapat, membaca kitab, dan berdialog tentang isu sosial akan membentuk kecenderungan berpikir tertentu. Dalam bahasa Bourdieu, habitus lahir melalui pengulangan praktik yang terus-menerus hingga menjadi watak sosial yang terasa alamiah. Karena itu, serambi masjid bukan sekadar tempat kegiatan berlangsung, tetapi medium pembiasaan yang memproduksi karakter akademik mahasiswa dari hari ke hari (Anggraini & Anugrah, 2025).

Di sisi lain, keragaman aktivitas tersebut juga menunjukkan bahwa intelektualitas mahasiswa UNIIB tidak tumbuh secara tunggal. Ia dibentuk oleh pertemuan antara tradisi pesantren, organisasi kemahasiswaan, pendidikan tinggi, dan pengalaman sosial keagamaan. Kajian kitab melahirkan kedalaman moral-intelektual, diskusi terbuka menumbuhkan daya kritis, sedangkan perkuliahan alternatif memperkuat keberanian berdialog. Kombinasi ini menghasilkan model intelektualisme yang khas: religius tetapi terbuka, tradisional tetapi reflektif, dan kritis tanpa tercerabut dari akar sosialnya. Dengan demikian, serambi masjid berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat berbagai corak intelektualitas mahasiswa dipertemukan.

Pada akhirnya, aktivitas intelektual mahasiswa di serambi masjid menegaskan bahwa budaya akademik sering kali tumbuh dari ruang-ruang informal yang jarang diperhitungkan. Kampus yang hanya mengandalkan ruang kelas berisiko kehilangan energi belajar yang lebih spontan dan hidup. Sebaliknya, ketika ruang keagamaan diberi peluang menjadi arena dialog, maka ia dapat melahirkan mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara etik dan sosial. Orientasi tersebut sejalan dengan cita pendidikan Islam yang menekankan lahirnya generasi berilmu, bermental tangguh, dan memiliki tanggung jawab sosial yang kuat

(Saebani & Akhdiyat, 2021). Di titik inilah serambi masjid menemukan relevansi barunya sebagai ruang pembelajaran yang membentuk manusia seutuhnya.

3. Modal dalam Arena Ruang Keagamaan: Kontekstualisasi dan Legitimasi

Pemanfaatan serambi masjid di Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi (UNIIB) sebagai ruang belajar alternatif tidak dapat dipahami sekadar sebagai kreativitas penggunaan fasilitas kampus. Di balik praktik tersebut terdapat proses sosial yang melibatkan aktor, kebiasaan, serta sumber daya tertentu yang saling berhubungan. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, praktik sosial lahir dari hubungan antara habitus, modal, dan arena (Anugrah, 2026b). Ketiga konsep ini menjadi perangkat penting untuk membaca mengapa suatu ruang dapat hidup, bertahan, dan melahirkan praktik tertentu dalam kehidupan sosial.

Modal pertama yang tampak kuat ialah modal simbolik institusional. UNIIB dikenal sebagai kampus tertua di Banyuwangi yang lahir dari keresahan sosial-keagamaan masyarakat dan berkembang dengan corak religius berbasis pesantren *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Hakim & Ansari, 2026). Reputasi historis tersebut bukan sekadar memori kelembagaan, melainkan sumber wibawa yang terus bekerja hingga kini. Oleh sebab itu, aktivitas kajian kitab, diskusi mahasiswa, maupun forum intelektual di sekitar masjid lebih mudah diterima sebagai sesuatu yang bernilai. Dalam kerangka Bourdieu, pengakuan kolektif semacam ini dapat berfungsi sebagai modal simbolik yang memberi legitimasi bagi praktik sosial tertentu. Dengan demikian, tradisi kelembagaan yang kuat menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya budaya akademik alternatif.

Selain itu, terdapat modal kultural yang dibawa mahasiswa ke dalam kehidupan kampus. Banyak mahasiswa datang dengan pengalaman mondok, tradisi mengaji, kebiasaan berdiskusi, atau kemampuan membaca literatur klasik. Bekal semacam ini menjadikan mereka lebih siap memasuki ruang intelektual yang tumbuh di serambi masjid. Kajian *Ta'limul Muta'allim*, diskusi keaswajaan, maupun pembacaan isu sosial tidak mungkin berjalan tanpa kapasitas pengetahuan dasar para pelakunya. Dalam teori Bourdieu, modal kultural dapat berupa pengetahuan yang sahih, kemampuan berbahasa, perilaku, serta keterampilan tertentu yang bernilai dalam ruang sosial (Anugrah, 2026b). Dengan demikian, mahasiswa tidak datang sebagai

subjek kosong, tetapi membawa warisan budaya belajar yang kemudian diaktifkan kembali di lingkungan kampus.

Di saat yang sama, ruang tersebut tetap bertahan karena adanya modal sosial, yakni jaringan relasi yang menopang keberlangsungan forum-forum akademik. Kehadiran Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), komunitas kajian, serta kedekatan informal antara dosen dan mahasiswa menunjukkan bahwa aktivitas intelektual dibangun melalui kerja kolektif. Tidak ada tradisi diskusi yang tumbuh dari individualisme murni. Ia lahir dari kebiasaan saling mengundang, berbagi informasi, mengorganisasi peserta, dan merawat kesinambungan agenda bersama. Dalam kerangka Bourdieu, modal sosial dipahami sebagai hubungan sosial yang bernilai antarindividu maupun kelompok, yang dapat menjadi sumber daya penting bagi aktor dalam suatu arena (Anugrah, 2026b). Oleh sebab itu, semakin kuat jejaring antaraktor, semakin besar pula peluang serambi masjid tetap hidup sebagai ruang belajar.

Lebih jauh, serambi masjid dapat dipahami sebagai arena dalam pengertian Bourdieu, yakni jaringan relasi antara posisi-posisi sosial yang mempertemukan individu maupun kelompok dalam suatu ruang tertentu. Arena juga merupakan ruang pertarungan antaragen untuk memperoleh pengaruh dengan bekal modal yang dimilikinya (Anugrah, 2026b). Karena itu, serambi masjid bukan hanya tempat berkumpul, tetapi lokasi sosial tempat mahasiswa menampilkan kapasitas intelektual, membangun reputasi organisasi, memperoleh pengakuan, bahkan memperluas pengaruh simbolik. Mahasiswa yang aktif berbicara dalam diskusi, mampu membaca kitab, atau konsisten mengelola forum akan memiliki posisi tersendiri di mata komunitasnya. Pada titik ini, ruang keagamaan berubah menjadi medan sosial yang produktif bagi pembentukan reputasi intelektual mahasiswa.

Di samping itu, serambi masjid juga memiliki nilai simbolik ruang yang tidak dimiliki tempat lain. Nuansa religius, suasana tenang, serta kedekatan dengan pusat ibadah membentuk etika interaksi yang khas. Mahasiswa cenderung lebih tertib, menjaga tutur kata, dan menghargai proses dialog ketika berada di ruang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ruang bukan benda mati yang netral, tetapi memiliki daya membentuk perilaku melalui makna yang dilekatkan kepadanya. Masjid dalam banyak konteks tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual, tetapi juga memiliki dimensi edukatif dan kultural yang memengaruhi perilaku sosial penggunanya (Khikmawati, 2020). Karena itu, serambi masjid bukan hanya

menyediakan tempat belajar, tetapi sekaligus menanamkan disiplin moral secara halus.

Pada akhirnya, yang menjadikan serambi masjid UNIIB berfungsi sebagai arena akademik bukanlah bangunannya semata, melainkan pertemuan antara modal simbolik institusi, modal kultural mahasiswa, modal sosial organisasi, serta makna simbolik ruang itu sendiri. Ketika seluruh modal tersebut bertemu, serambi masjid berubah dari ruang transisi menjadi ruang produksi pengetahuan. Di titik inilah teori Bourdieu membantu menjelaskan bahwa ruang dapat menjadi strategis bukan karena bentuk fisiknya, tetapi karena dihidupi oleh komunitas yang memiliki tradisi belajar dan kehendak kolektif untuk merawat ilmu pengetahuan.

4. Serambi Masjid sebagai Arena Produksi dan Reproduksi Habitus akademik mahasiswa

Jika pada bagian sebelumnya serambi masjid dipahami sebagai arena yang dihuni beragam modal dan praktik sosial, maka pada tahap berikutnya ruang tersebut juga dapat dibaca sebagai tempat berlangsungnya produksi dan reproduksi habitus akademik mahasiswa. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, habitus merupakan seperangkat disposisi yang terbentuk melalui pengalaman berulang, lalu bekerja secara spontan dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak seseorang. Dengan demikian, kebiasaan mahasiswa mengikuti kajian, menyimak argumen, membaca teks, bertanya, hingga berdialog di serambi masjid secara perlahan akan membentuk kecenderungan intelektual yang menetap. Di titik ini, watak akademik tidak semata lahir dari kurikulum resmi, tetapi juga tumbuh dari rutinitas sosial yang terus dihidupi bersama (Anggraini & Anugrah, 2025). Dengan demikian, karakter intelektual tidak selalu lahir dari ruang kelas formal, tetapi juga dari rutinitas sosial yang terus dijalani bersama.

Proses tersebut tampak dari tumbuhnya etos belajar yang relatif organik. Mahasiswa hadir di serambi masjid bukan semata karena kewajiban administratif, melainkan karena kesadaran mencari ilmu. Mereka terbiasa menyisihkan waktu untuk menyimak kajian, membaca kitab, atau bertukar gagasan. Budaya akademik memang banyak ditentukan oleh konsistensi komunitas dalam merawat tradisi belajar, bukan hanya kecerdasan individual semata (Masruroh & Mudzakkir, 2013). Oleh sebab itu, ruang ini menanamkan semangat belajar tanpa paksaan yang berlebihan.

Selain itu, serambi masjid juga menumbuhkan keberanian intelektual. Mahasiswa yang terbiasa berdiskusi akan belajar menyampaikan pendapat, menguji gagasan, dan menerima perbedaan pandangan. Penelitian tentang pembelajaran informal di perguruan tinggi menunjukkan bahwa perkembangan intelektual mahasiswa sering lahir melalui percakapan nonformal dan interaksi sebaya di luar kelas resmi (Decius et al., 2024). Karena itu, ruang yang cair justru sering melahirkan keberanian berpikir yang sulit tumbuh dalam suasana terlalu prosedural.

Habitus akademik yang lahir di ruang tersebut juga memiliki dimensi etik. Kajian kitab *Ta'limul Muta'allim*, suasana religius, dan kedekatan dengan pusat ibadah menanamkan pemahaman bahwa ilmu tidak terpisah dari adab. Mahasiswa dibiasakan menghargai lawan bicara, menjaga tutur kata, dan memandang belajar sebagai proses pematangan diri. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran ideal memang diarahkan pada integrasi kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan tanggung jawab sosial (Saebani & Akhdiyat, 2021). Dengan kata lain, ruang religius memberi fondasi etik bagi budaya akademik. Dan kemudian habitus tersebut direproduksi melalui perjumpaan lintas angkatan. Mahasiswa baru melihat seniornya membaca, berdiskusi, dan mengelola forum, lalu perlahan meniru pola yang sama. Kultur akademik pada umumnya memang bertahan melalui proses sosialisasi nilai dan pembiasaan kolektif dalam komunitas kampus (Supriyanto, 2024). Karena itu, keberlanjutan tradisi intelektual di serambi masjid tidak bergantung pada satu tokoh, melainkan pada regenerasi yang terus berjalan.

Aspek lain yang penting ialah pengaruh ruang terhadap pengalaman belajar. Ruang belajar informal sering menjadi tempat favorit mahasiswa karena terasa nyaman, lentur, dan memungkinkan interaksi sosial yang saling memotivasi (Cox, 2018). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kualitas ruang berpengaruh terhadap keterlibatan dan partisipasi mahasiswa dalam belajar (Matthews et al., 2011). Maka, pilihan mahasiswa memanfaatkan serambi masjid bukan hal kebetulan, tetapi keputusan yang rasional sekaligus kultural.

Pada akhirnya, serambi masjid di UNIIB memperlihatkan bahwa habitus akademik dapat lahir dari ruang sederhana yang dirawat oleh kebiasaan kolektif. Dari tempat itu tumbuh etos belajar, keberanian berdialog, kedisiplinan moral, dan tradisi intelektual lintas generasi. Orientasi semacam ini dekat dengan cita-cita melahirkan intelektual organik, yakni kelompok terdidik yang hadir dan bekerja untuk masyarakat,

bukan sibuk pada urusan administratif semata (Anugrah, 2026). Dengan demikian, serambi masjid bukan pelengkap kampus, melainkan salah satu dapur sunyi yang menyiapkan masa depan intelektual mahasiswa. Metode ini merupakan metode pembelajaran inovatif dengan prinsip belajar konstruktif yaitu mahasiswa membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan sebagai sumber belajar.(Fauzi & Wulandari, 2023)

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang keagamaan di Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, khususnya serambi masjid, telah mengalami transformasi fungsi dari ruang ibadah yang bersifat ritual menjadi arena sosial-intelektual yang produktif. Serambi masjid tidak lagi sekadar ruang transisi, melainkan hadir sebagai medium alternatif bagi berlangsungnya diskusi, kajian keislaman, pembelajaran formal, serta perjumpaan gagasan mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa ruang kampus sesungguhnya bersifat dinamis dan dapat diproduksi ulang sesuai kebutuhan sosial para penggunanya.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, serambi masjid di UNIIB dapat dipahami sebagai arena (*field*) tempat berlangsungnya interaksi antaraktor yang membawa beragam modal, baik modal simbolik institusi, modal kultural mahasiswa, maupun modal sosial organisasi kemahasiswaan. Pertemuan berbagai modal tersebut menjadikan ruang keagamaan memiliki legitimasi kuat sebagai tempat tumbuhnya praktik akademik. Dengan demikian, keberfungsian ruang tidak ditentukan oleh bentuk fisiknya semata, tetapi oleh relasi sosial, tradisi, dan makna yang hidup di dalamnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa aktivitas intelektual yang berlangsung secara berulang di serambi masjid telah berkontribusi terhadap pembentukan habitus akademik mahasiswa. Kebiasaan membaca, berdiskusi, bertanya, menyampaikan argumen, serta mengikuti kajian keilmuan secara perlahan menanamkan disposisi belajar yang relatif menetap. Habitus tersebut tidak hanya bercorak intelektual, tetapi juga etis, karena tumbuh dalam lingkungan religius yang menanamkan kesantunan, penghormatan terhadap ilmu, dan tanggung jawab sosial.

Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan bahwa budaya akademik perguruan tinggi tidak selalu lahir dari ruang kelas formal, melainkan juga dapat tumbuh dari ruang-ruang informal yang dirawat secara kolektif. Serambi masjid UNIIB menjadi bukti bahwa integrasi antara religiusitas dan

intelektualitas bukanlah dua hal yang saling bertentangan, tetapi justru dapat saling menguatkan. Temuan ini sekaligus memberi pesan kepada perguruan tinggi agar melihat ruang keagamaan sebagai sumber daya pedagogis strategis dalam membangun komunitas akademik yang kritis, berkarakter, dan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Abdullah, A. R. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Literasi Nusantara Abadi.
- Anggraini, R., & Anugrah, D. W. (2025). Pierre Bordieu's Habitus Analysis of The "Good Practice" Learning Model at Sd Muhammadiyah Sarilamak. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 9(1), 43–60.
- Anugrah, D. W. (2026a). *Kiai Humanis Potret Pemikiran dan Gerakan KH. Imam Zarkasyi Djunaidi*. Pena Laut Publishing.
- Anugrah, D. W. (2026b). *Sekilas Info tentang Pierre Bourdieu: Konsep Kunci dan Rumus Teori* (30 APRIL 2026).
- Cox, A. M. (2018). Space and embodiment in informal learning. *Higher Education*, 75(6), 1077–1090.
- Decius, J., Dannowsky, J., & Schaper, N. (2024). The Casual Within The Formal; A Model and Measure of Informal Learning in Education. *Active Learning in Heger Education*, 25(1), 3–23.
- Dedi Supriyadi. (2021). *Sejarah Peradaban Islam* (Cetakan ke). Pustaka Setia.
- Fauzi, A., & Wulandari, F. A. (2023). Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 43–55.
- Hakim, L., & Ansari. (2026). *Islamic University Of Ibrahimy Banyuwangi*. UNIIB PERS.
- Hayadi, M. A., Nasrun, M., Harbi, M. A., & Mukramin, S. (2023). Pemanfaatan Ruang Masjid Suatu Kajian; Aktivitas Keagamaan untuk Mengoptimalkan Peran dan Fungsi Masjid. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 5(2), 63–70.
- Hidayat, R., Aqsho, M., & Mursyid, P. (2018). Pemanfaatan Masjid Sebagai Arena Pembelajaran Fiqih di MIS Bina Keluarga Medan. *Sabilarrasyad*, 3(2), 91–103.

- Khikmawati, N. (2020). Pemberdayaan Berbasis Religi : Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi , Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung. *Islamic Management and Empowerment Jurnal*, 2(2), 203–224. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.203-224>
- Masruroh, A., & Mudzakkir, M. (2013). Praktik Budaya Akademik Mahasiswa. *Jurnal Paradigma*, 1(2), 1–12.
- Matthews, K. E., Andrews, V., & Adams, P. (2011). Social learning spaces and student engagement. *Social Learning Spaces and Student Engagement*, 20(2), 105–120.
- Muhammad, H. (2020). *Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan*. IRCiSoD.
- Mujib, I. (2020). Dialog dan Negosiasi Ruang Publik Pasca Pembangunan Aceh Catatan Etnografi Atas Narasi Islam Dan Kebudayaan. *Jurnal Maharsi*, 2(1), 80–101. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v2i1.1206>
- Mustain. (2023). Dinamika Fungsi Masjid di Indonesia: Dari Lokus Pengajaran Islam Ke Pemberdayaan Sosial Ekonomi Umat. *EL-Hikmah*, 17(2), 109–121.
- Mustikasari, M., Arlin, & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Sejarah, Jurnal Pendidikan Humaniora, Riset Sosial*, 6(1), 9–14.
- Ridwanullah, A. I., & Dedi Herdiana. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(April), 82–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.2>
- Saebani, B. A., & Akhdiyat, H. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Cetakan ke). Pustaka Setia.
- Supriyanto. (2021). Strategi Membangun Budaya Akademik Mahasiswa. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 6(1), 11–22.
- Supriyanto, T. (2024). Konsep Berhijab Dalam Pendidikan Akhlak (Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an). *Online Thesis*.